

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan elemen strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, dunia pendidikan menghadapi tuntutan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mampu memahami informasi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Tuntutan ini menjadi landasan utama penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran dan evaluasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS mencakup keterampilan analisis, evaluasi, dan kreasi. Kemampuan ini merupakan puncak dari Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2021), yang menempatkan "analisis," "evaluasi," dan "kreasi" di tingkat berpikir yang lebih tinggi dibandingkan kemampuan dasar seperti mengingat dan memahami. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, integrasi HOTS dalam proses pembelajaran diharapkan mampu mempersiapkan siswa untuk bersaing di era Revolusi Industri 5.0 yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan inovasi.

Namun, hasil studi nasional menunjukkan bahwa penerapan HOTS di Indonesia masih sangat terbatas. Berdasarkan laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

(2021), kemampuan literasi siswa Indonesia yang diukur melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA) berada di bawah rata-rata internasional. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya fokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran. Penelitian Istiqomah dan Sumantri (2020) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa hanya 25% soal ujian Bahasa Indonesia di tingkat SMA yang memenuhi kriteria HOTS. Mayoritas soal masih berfokus pada kemampuan tingkat rendah seperti *recall* (mengingat) dan *understanding* (memahami).

Masalah ini semakin menonjol jika dilihat dari kurangnya pelatihan dan penguasaan guru terhadap konsep HOTS. Sebuah studi oleh Suryani, Sutarto, dan Purnamasari (2020) mengungkapkan bahwa guru menghadapi berbagai hambatan dalam menyusun soal berbasis HOTS, seperti kurangnya pelatihan teknis, keterbatasan waktu, serta kurangnya pemahaman terhadap standar soal HOTS. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas soal yang digunakan dalam ujian sekolah, termasuk untuk mata pelajaran strategis seperti Bahasa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sebagai mata pelajaran yang mengintegrasikan aspek kebahasaan, literasi, dan budaya, Bahasa Indonesia memberikan ruang yang luas untuk melatih siswa dalam menganalisis teks, mengevaluasi argumen, dan menciptakan karya tulis kreatif. Selain itu, evaluasi terhadap soal-soal yang disusun guru menunjukkan adanya berbagai kelemahan. Studi yang dilakukan oleh Hamdani

et al. (2022) mengidentifikasi bahwa soal berbasis HOTS sering kali memiliki daya pembeda yang rendah, tingkat kesukaran yang tidak seimbang, serta pengecoh (*distractor*) yang kurang efektif. Penelitian Sari et al. (2020) juga menyatakan bahwa dari soal-soal yang disusun guru, hanya 30% yang memenuhi kriteria soal HOTS. Sisanya masih berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*), seperti mengingat dan memahami. Oleh karena itu, integrasi HOTS dalam soal ujian Bahasa Indonesia seharusnya menjadi prioritas bagi guru, khususnya di tingkat SMA.

Menurut Setyorini, Ririn (2024) Dalam konteks evaluasi pembelajaran, ujian merupakan salah satu alat ukur utama untuk mengevaluasi pencapaian siswa. Soal ujian yang berkualitas mampu mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh, baik dari segi pengetahuan dasar maupun kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun, hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa soal ujian Bahasa Indonesia yang disusun oleh guru masih didominasi oleh soal tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills* atau LOTS). Sebagian besar soal hanya menuntut siswa untuk mengingat informasi sederhana, menemukan jawaban eksplisit dalam teks, atau memahami konsep-konsep dasar. Hal ini berpotensi menghambat pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan di era modern.

Di SMA Negeri 12 Banda Aceh, kondisi ini juga ditemukan dalam soal-soal ujian Bahasa Indonesia yang digunakan. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar soal ujian di sekolah ini belum memenuhi kriteria soal berbasis HOTS. Soal-

soal tersebut cenderung mengukur kemampuan siswa dalam mengingat dan memahami, sementara aspek analisis, evaluasi, dan kreasi kurang terakomodasi. Kendala utama yang dihadapi guru dalam menyusun soal berbasis HOTS meliputi minimnya pelatihan teknis, kurangnya waktu untuk menyusun soal berkualitas, dan terbatasnya panduan yang dapat digunakan sebagai acuan.

Penting untuk dicatat bahwa soal berbasis HOTS tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga meningkatkan kompetensi profesional guru. Dengan menyusun soal HOTS, guru dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi ajar, mengasah keterampilan pedagogik, dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam terhadap kualitas soal ujian Bahasa Indonesia berbasis HOTS yang disusun oleh guru di SMA Negeri 12 Banda Aceh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proporsi soal HOTS dalam ujian, menganalisis kualitas soal dari segi konstruksi, materi, dan bahasa, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas soal ujian. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS, sekaligus mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis yang sangat dibutuhkan di era modern.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Penerapan konsep HOTS dalam soal ujian Bahasa Indonesia di SMA Negeri 12 Banda Aceh masih belum optimal.
2. Sebagian besar soal Bahasa Indonesia yang disusun guru masih berfokus pada keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS), bukan HOTS.
3. Guru mengalami kesulitan dalam menyusun soal berbasis HOTS karena kurangnya pelatihan, keterbatasan waktu, dan kurangnya pemahaman terhadap konsep HOTS.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari latar belakang di atas, Maka batasan masalah dari penelitian ini adalah: difokuskan pada soal pilihan ganda ujian Bahasa Indonesia kelas X semester ganjil di SMA Negeri 12 Banda Aceh, dengan fokus pada pengukuran kualitas soal dari aspek reliabilitas, tingkat kesukaran, daya beda.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini Adalah, Bagaimana kualitas butir soal HOTS ujian Bahasa Indonesia yang disusun oleh guru di SMA Negeri 12 Banda Aceh ditinjau dari aspek validitas, realibilitas, tingkat kesukaran dan daya beda?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah yang ingin dicapai dalam satu penelitian. Tujuan penelitian ini bermaksud untuk mengetahui analisis kualitas butir soal HOTS ujian Bahasa Indonesia Kelas X yang disusun oleh guru SMA Negeri 12 Banda Aceh

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan kajian terkait penyusunan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam evaluasi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
 - b. Menambah referensi dan wawasan dalam bidang evaluasi pembelajaran yang berbasis HOTS di tingkat SMA, sehingga dapat dijadikan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Guru:
 1. Memberikan gambaran tentang kualitas soal ujian berbasis HOTS yang telah disusun, sehingga dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang soal yang lebih berkualitas.

2. Membantu guru mengidentifikasi kendala dalam penyusunan soal HOTS dan menemukan solusi yang aplikatif untuk mengatasi kendala tersebut.

b. Bagi Siswa:

1. Mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa melalui soal-soal ujian yang dirancang berbasis HOTS.

2. Memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar, terutama dalam memahami materi yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi.

c. Bagi Sekolah:

1. Memberikan masukan untuk perbaikan sistem evaluasi pembelajaran di sekolah, khususnya dalam implementasi soal berbasis HOTS di ujian mata pelajaran Bahasa Indonesia.